



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 7824-7840

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Penanganan Gelandangan Dan Pengemis: Studi Naratif Dengan *Photovoice*

Sandita Sanis Faradilla<sup>1✉</sup>, Teza Yudha<sup>2</sup>, Moch. Faizal Rizki<sup>2</sup>

Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [sanditasanis9@gmail.com](mailto:sanditasanis9@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Gelandangan dan pengemis bukan hanya sekadar kurangnya tempat tinggal, namun juga hilangnya keluarga, komunitas dan rasa memiliki hingga terbatasnya akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Gelandangan dan Pengemis mengenai penanganan oleh Pemerintah dengan menggunakan studi *Photovoice*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *Photovoice*. Melalui metode *Photovoice* dan diskusi dengan metode SHOWeD, mampu mengungkap pikiran, perasaan, dan pengalaman gelandangan dan pengemis di dalam panti sosial terkait dengan upaya yang dilakukan Pemerintah dalam penanganan gelandangan dan pengemis. Hasil penelitian yang ditemukan adalah penampungan sosial yang menjadi tempat menangani gelandangan dan pengemis ini memberikan berbagai perlakuan kepada mereka yang menjadi warga binaan dengan baik, mulai dari diberikannya layanan jasa, kesehatan yang memuaskan, hingga dukungan psikologis. Panti sosial ini juga melakukan pendayagunaan potensi para warga binaan guna meningkatkan kesehatan mental dan fisik mereka.

Kata Kunci : *Gelandangan dan Pengemis, Tunawisma, Photovoice, Panti Sosial*

## Abstract

Homelessness and begging is not just a lack of shelter, but also a loss of family, community and a sense of belonging to limited access to health and education services. This research aims to explore the views of the homeless and beggars on the handling by the government using Photovoice study. The method used in this research is the Photovoice research method. Through the Photovoice method and discussion with the SHOWeD method, it is able to reveal the thoughts, feelings, and experiences of homeless people and beggars in social institutions related to the efforts made by the Government in handling homeless people and beggars. The results of the research found that the social shelter where homeless people and beggars are handled provides various treatments to those who are fostered well, ranging from the provision of services, satisfactory health, to psychological support. The shelter also utilizes the potential of the residents to improve their mental and physical health.

Keyword : *Homeless and Beggars, Homeless, Photovoice, Social Center*

## PENDAHULUAN

Meskipun studi terkait penanganan gelandangan dan pengemis telah mengalami berbagai kemajuan (Smith, 2021; Byrne & Culhane, 2022; dan Sathi & Dugdale, 2022), namun terdapat kelangkaan literatur yang menyelidiki gelandangan dan pengemis dengan menggunakan metode *Photovoice* di Indonesia (Bowen et al, 2019).

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh Goel et al (2017); Tweit (2014); dan Arapoglou et al (2015) melaporkan mengenai penanganan gelandangan dan pengemis. Goel et al (2017) meneliti menggunakan metode kuantitatif dengan merancang kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan tinjauan literatur, khususnya pedoman yang disusun oleh pemerintah Mahkamah Agung India. Sementara Tweit (2014) menggunakan teori *Problem-Solving* oleh Steve De Shazer, Insoo Kim Berg, dan perguruan tinggi mereka di *Brief Family Therapy Center of Milwaukee* untuk melanjutkan fokus kolaborasi dan bekerja sama guna membentuk solusi. Lainnya oleh Arapoglou et al (2015) yang melakukan penelitian ini untuk menyoroti perubahan dalam kebijakan sosial untuk tunawisma dan orang miskin di Yunani dan menempatkan mereka dalam sejarah perspektif.

Tunawisma bukan hanya sekadar kurangnya tempat tinggal fisik, namun juga hilangnya keluarga, komunitas dan rasa memiliki. Hal ini merupakan kegagalan berbagai sistem yang seharusnya memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi dan menjalani kehidupan yang aman dan layak. Definisi tunawisma sangat luas, untuk menyelidiki apakah pengalaman tinggal yang berbeda menghasilkan perasaan tunawisma, dan identifikasi yang muncul dari narasi (Preece et al, 2020). Di negara berkembang, kata 'tunawisma' digunakan secara luas untuk menyebut orang-orang yang

tempat tinggalnya tidak memadai, tidak dapat diterima, tidak memenuhi standar (Tipple & Speak, 2006).

Duncan et al (2019) dalam penelitiannya melaporkan bahwa menjadi tunawisma merupakan pengalaman traumatik yang memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang mengalaminya. Kurangnya perumahan yang terjangkau, pengangguran, kurangnya akses ke sumber daya dan layanan yang diperlukan, gangguan kesehatan fisik dan psikis, serta kekerasan fisik itu semua adalah beberapa masalah yang secara eksplisit terdapat pada tunawisma. Tunawisma dapat memiliki dampak langsung pada kesehatan fisik dan psikis yang terkait dengan tempat tinggal sementara (seperti kedinginan, panas atau lembab yang berlebihan; kekerasan fisik dan seksual dan bentuk kejahatan lainnya); kurangnya fasilitas dasar dan barang sosial (seperti fasilitas mencuci); stigma dan isolasi sosial dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan (Baxter et al, 2019).

Tunawisma merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang terus berlanjut di seluruh negara (Fowler et al, 2019). Banyak dampak buruk terhadap kesehatan dan sosioemosional yang terkait dengan tunawisma pada anak-anak (Zima et al, 1994; Fantuzzo et al, 2013; dan Fowler et al, 2019). Tunawisma pada orang dewasa menghadapi peningkatan angka kematian dari berbagai penyebab, dan mereka yang memiliki penyakit berat menunjukkan kualitas hidup yang jauh lebih buruk dibandingkan dengan orang yang tidak menjadi tunawisma dan tidak memiliki penyakit mental (Lehman et al, 1999; dan Fowler et al, 2019). Penelitian internasional juga menunjukkan adanya konsensus bahwa tunawisma adalah masalah multidimensi yang membutuhkan respons komprehensif untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan dukungan sosial bagi para tunawisma, di samping penyediaan akomodasi yang memadai dan terjangkau (Anderson et al, 2006; Busch-Geertsema et al, 2010; dan Anderson & Ytrehus, 2012).

Aldridge et al (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa populasi tunawisma sangat dirugikan dalam mencapai dan mempertahankan gaya hidup sehat karena mengalami ketidaksetaraan yang ekstrim di berbagai kesehatan. Seperti contoh kasus di Montreal Di Provinsi Quebec, tunawisma bukanlah salah satu program perawatan kesehatan dari Kementerian Kesehatan dan Layanan Sosial, hanya sedikit organisasi publik atau nirlaba yang melayani individu tunawisma secara eksklusif. Para tunawisma dengan gangguan mental, fisik, atau kecanduan, menggunakan sumber daya yang sama dengan individu yang mungkin tidak berisiko menjadi tunawisma (Fleury et al, 2014).

Individu yang mengalami tunawisma kekurangan tempat tinggal yang aman dan nyaman dan sering tinggal di tempat penampungan, jalanan, atau ruang publik, atau ruang

publik lainnya (Yohannes et al, 2023; Busch-Geertsema et al, 2016; dan Edgar et al, 2007). ETHOS (European Typology of Homelessness and Housing Exclusion) mengklasifikasikan situasi kehidupan yang merupakan tunawisma mulai dari tidak memiliki tidak beratap dan tidur seadanya, tidak memiliki tempat tinggal di lingkungan penampungan, hingga berbagai bentuk perumahan yang tidak aman dan perumahan yang tidak aman dan tidak memadai-yang semuanya memiliki implikasi unik yang unik karena berkaitan dengan perubahan iklim dan paparan cuaca.

Kidd & McKenzie (2021) mengemukakan bahwa para tunawisma secara definisi paling rentan terhadap kondisi cuaca dan masalah sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh cuaca ekstrem dan perubahan iklim. Bukti ilmiah menunjukkan orang – orang yang tidak terlindungi atap dapat menghadapi resiko yang lebih parah selama cuaca ekstrem, ini dikarenakan mungkin mereka berada di luar dengan waktu yang lebih lama dan lebih sering. Contoh kasus yang terjadi pada akhir 2022 dimana badai yang melanda di bagian timur Amerika Serikat telah merenggut hampir 60 nyawa orang, beberapa diantaranya tunawisma yang kehilangan tempat tinggal dan ditemukan di tumpukkan salju. Kyle Knutson, Direktur Layanan Sosial di The Salvation Army di Corpus Christi, Texas, mengatakan kepada stasiun berita lokal KIII bahwa hampir setengah dari 43 kematian resmi tunawisma di kota dan tahun tersebut disebabkan oleh cuaca dingin.

Intansi Pemerintah Daerah J telah menerbitkan sebuah panti yang menampung gelandangan dan pengemis. Penampungan hanya bersifat sementara dengan batas waktu yang telah ditentukan, setelah ditampung, warga binaan akan disalurkan berdasarkan klasifikasi. Meskipun langkah - langkah ini telah membuahkan hasil, tunawisma merupakan permasalahan multidimensi dan upaya harus terus dilakukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan kompleks yang dialami para tunawisma (Cheng, 2021).

Selain itu, perhatian terhadap suara para tunawisma itu sendiri sangatlah penting (Cheng, 2021). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan alat penelitian partisipatif membantu untuk memahami secara mendalam kebutuhan, prioritas, atau jalur para tunawisma, terutama dengan penggunaan materi visual, seperti foto atau kartu (Padgett & Henwood, 2009; Gaboardi et al, 2018; dan Cheng, 2021). Penelitian kualitatif juga berguna untuk membantu menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan praktik (Wallerstein & Duran, 2010).

Secara khusus, *Photovoice* adalah metodologi penelitian kualitatif yang menggabungkan fotografi dan proses kelompok untuk mengidentifikasi aset dan kepedulian masyarakat ( Wang & Burris, 1997). Hasil yang diinginkan dari proyek

*Photovoice* adalah pemberdayaan melalui partisipasi, dan program - program yang mengadopsi metodologi ini telah terbukti mendorong tingkat partisipasi yang tinggi (Catalani & Minkler, 2010; dan Mastrilli et al, 2013).

*Photovoice* konsisten dengan prinsip-prinsip dalam penelitian tindakan partisipatif (Gaboardi et al, 2018). Beberapa penelitian telah menunjukkan kekuatan alat ini dalam menyoroti hal-hal penting isu-isu penting dan sumber daya yang mencirikan situasi dan dan pengaturan (Bukowski & Buetow, 2011; Grieb et al, 2013). Sebuah proyek telah direalisasikan dengan para tunawisma yang tergabung dalam program HF (*Housing First*) yang dipelopori di New York (Gaboardi et al, 2018). Hal ini menunjukkan bagaimana melibatkan konsumen melalui *Photovoice* dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk memfasilitasi pelaksanaan intervensi perawatan kesehatan (Cabassa et al, 2013). Sebuah tinjauan literatur terbaru tentang tunawisma dan proyek *Photovoice* (Seitz & Strack, 2016) memberikan panduan yang berguna untuk melakukan proyek *Photovoice* dengan target ini.

Penelitian ini merupakan studi mengenai bagaimana pandangan gelandangan dan pengemis terhadap penanganan dari pemerintah bagi mereka dengan menggunakan metode *Photovoice*. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pandangan gelandangan dan pengemis. Melalui hasil yang muncul, saya akan membahas implikasi praktis dari proyek *Photovoice* dalam program dan di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Mooney & Bhui, 2023), studi ini menggunakan metode *Photovoice* yang menggabungkan fotografi dan proses kelompok untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan aset dan perhatian masyarakat kepada pemangku kepentingan yang relevan (Wang & Burris, 1994; Wang & Burris, 1997; Wang & Redwood-Jones, 2001) mengenai pandangan gelandangan dan pengemis di Kota J. Merekrut empat sampai lima orang berdasarkan kriteria. Beberapa sesi dikhususkan untuk menjelaskan proyek ini selama dua minggu pertama, serta membahas fotografi dari aspek teknis, seperti cara menggunakan kamera digital, dan aspek representasi dan pemberdayaan, seperti fotografi sebagai alat untuk menyuarakan suara kaum muda (Chonody et al, 2013). Setelah itu, peserta diminta untuk menggunakan kamera di ponsel mereka untuk mengambil gambar. Hasil foto partisipan dipilih dan digunakan dalam wawancara lanjutan, yang direkam dengan alat rekaman untuk diskusi..

Dalam sesi pertama, partisipan dijelaskan mengenai pendekatan *Photovoice* dengan diberikan pengetahuan dasar fotografi diikuti dengan tampilan foto sampel dan narasi dari studi *Photovoice* (Wang et al, 2004). Setiap partisipan diminta untuk mengambil foto – minimal tiga foto di mana gambar tersebut menyampaikan apa yang ingin mereka suarakan terkait dengan penelitian. Partisipan diarahkan untuk tidak mengambil foto wajah dan/atau panti untuk melindungi privasi dan diberikan saran untuk foto seperti tempat atau objek yang berarti bagi mereka, Para partisipan kemudian diminta untuk menyelesaikan kegiatan fotografi, setiap partisipan diminta untuk memilih satu atau dua foto yang menurutnya paling penting atau paling disukai dan menceritakan dan mengambil sikap kritis terhadap foto mereka dalam bentuk pertanyaan teknik mnemonik pelafalan "SHOWeD", yaitu What do you See here? What is really Happening? How does this relate to Our lives? Why does this problem or strength exist? What can we Do about it? (Wang et al, 2004).

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk catatan yang dibuat selama tiga pertemuan, transkrip dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua, dan foto-foto yang diambil oleh para partisipan. Diskusi pada pertemuan kedua -deskripsi foto - foto - direkam secara audio dan ditranskrip sebelum pertemuan ketiga. Studi *Photovoice*, sangat bergantung pada peserta untuk melakukan analisis tematik seperti yang diusulkan oleh Braun & Clarke (2006), menginterpretasikan tema, dan menyebarkan temuan utama kepada anggota masyarakat dan pemangku kepentingan (Yang, 2023; Irby et al, 2018). Tema - tema tersebut diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan induktif terhadap analisis tematik di mana tema - tema muncul dari data dan dibandingkan dengan mencoba mengakomodasi tema - tema ke dalam suatu kerangka kerja (Braun & Clarke, 2006). Untuk mengidentifikasi makna dari pola -pola, lima tahap yang diusulkan oleh Braun & Clarke (2006): (i) membiasakan diri dengan data, (ii) membuat kode awal, (iii) mencari tema, (iv) meninjau tema dan (v) mendefinisikan dan menamai tema (Braun & Clarke, 2006). Dibuatnya transkrip *audio-recoding* dan membaca naskah beberapa kali untuk mengidentifikasi pola - pola. Untuk membuat kode awal, catatan pinggir dibuat dalam dokumen yang mengidentifikasi dan meringkas makna paling dasar dari data (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, peta tematik dibuat untuk mengatur dan memeriksa hubungan antara kode - kode dan mengidentifikasi tema - tema utama dan sub - tema. Akhirnya, tema - tema disempurnakan dan nama - nama yang menangkap esensi dari tema - tema yang telah diidentifikasi dibuat (Braun dan Clarke, 2006). Analisis data Analisis data dilakukan secara manual tidak ada *software* yang digunakan untuk analisis data. Tema - tema yang teridentifikasi ini dipresentasikan dan didiskusikan dengan para partisipan yang

memvalidasi tema - tema tersebut dan memilih foto - foto yang paling mewakili tema - tema tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sudut pandang gelandangan dan pengemis dalam penanganan yang dilakukan oleh Pemerintah dengan menggunakan pendekatan penelitian *Photovoice*. Melalui hasil *photovoice*, dapat dilihat bahwa penanganan gelandangan dan pengemis yang dilakukan di Panti Sosial Kota J menunjukkan hasil yang positif. Dengan aktifitas wawancara individu, para partisipan yang berstatus sebagai warga binaan sosial menceritakan pengalaman mereka selama berada di panti sosial tersebut, sehingga ditemukan tiga tema utama yaitu kesejahteraan, pengetahuan, dan pendayagunaan potensi.

### Kesejahteraan

Tujuan di balik pembuatan tempat penampungan tunawisma adalah untuk menyediakan rumah sementara bagi para tunawisma di daerah perkotaan, dilengkapi dengan layanan wajib beserta fasilitas di dalamnya (Goel et al, 2017). Pelayanan yang diberikan oleh panti sosial kepada warga binaan, partisipan melaporkan bahwa pelayanan yang diterima sudah cukup memuaskan. Para petugas memberikan berbagai pelayanan setiap harinya kepada semua warga binaan seperti memandikan warga binaan lansia dan gangguan jiwa, memberikan makanan sesuai dengan jadwal, hingga adanya pelayanan kesehatan. Selain pelayanan yang dilaporkan oleh partisipan, saya juga menemukan beberapa pelayanan yang diberikan kepada para warga binaan seperti konseling psikolog, rujukan berdasarkan kondisi dan psikis hingga adanya pelayanan pemulangan warga binaan ke daerah asalnya.

Pada hal pelayanan sehari – hari seperti mendapatkan makanan, hal tersebut sudah cukup baik untuk wajib diberikan oleh panti sosial. Mengingat asupan makanan mereka saat di luar masih jauh dari kata cukup karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan pangan, sumber daya ekonomi, harga pangan, dan fasilitas penyimpanan (Richards & Smith, 2006). Partisipan juga memaknai ini sebagai kebersamaan karena aktivitas ini dilakukan bersama – sama sehingga mereka tidak merasa kesepian, karena pengalaman mereka sebagai gelandangan dan pengemis yang selalu menyendiri akibat isolasi sosial, penolakan, dan ketidakpedulian sosial (Khezri et al, 2020). Namun, partisipan melaporkan adanya permasalahan kecil dalam pemberian makan kepada warga binaan, bahwa mereka sering menyatakan ketidakpuasan terhadap pilihan makanan yang

menunjukkan kurangnya variasi. Sehingga banyak warga binaan yang tidak menghabiskan makanan mereka bahkan ada beberapa makanan yang tidak dimakan sama sekali. Petugas panti sosial dapat memainkan peran kunci dalam mencegah warga binaan di tempat penampungan memiliki pilihan makanan yang buruk dengan membantu petugas layanan makanan di tempat penampungan, memastikan bahwa pilihan makanan yang cukup dan bergizi tersedia untuk keluarga.

Mengenai kesehatan warga binaan, panti sosial ini terdapat juga pelayanan kesehatan dan juga rujukan warga binaan berdasarkan kondisi fisik dan jiwanya. Hal ini memudahkan untuk para warga binaan yang terkena penyakit dapat diberikan perawatan dan pemantauan oleh petugas kesehatan yang berada di panti seperti yang dijelaskan oleh partisipan dalam wawancara individu. Mengingat bahwa mereka memiliki risiko kesehatan terkait, ketersediaan layanan pertolongan pertama merupakan kebutuhan mutlak di tempat penampungan (Goel et al, 2017). Partisipan menjelaskan bahwa pelayanan ini bermakna bagi mereka karena sulitnya mendapatkan akses kesehatan ketika di luar diakibatkan perekonomian mereka yang sulit, terasingkan oleh masyarakat dan keluarga, hingga penampilan mereka yang berbeda. Pengalaman tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai faktor gelandangan dan pengemis mengalami akses terbatas ke layanan kesehatan, karena kebutuhan dan prioritas yang saling berdesakan, akses fisik yang terbatas ke layanan kesehatan, kesulitan dalam menghubungi penyedia layanan kesehatan yang dibutuhkan, akses yang tidak dapat diandalkan untuk obat – obatan, diskriminasi, dan ketidakfleksibelan sistem layanan kesehatan (Berenbaum, 2019; Zhang et al, 2018; Hwang et al, 2010; Roche et al, 2018). Ketika para gelandangan dan pengemis ditempatkan di perumahan yang mendukung, banyak dari mereka yang memenuhi syarat untuk mendapatkan layanan kesehatan. Lebih penting lagi, orang-orang yang memiliki tempat tinggal cenderung tidak membutuhkan layanan kesehatan sesering mereka yang tidak memiliki tempat tinggal (Linkins et al, 2008).

Fasilitas yang disediakan untuk menjalankan pelayanan kepada warga binaan terbilang cukup lengkap. Tersedianya dapur untuk memasak makanan sehari – hari warga binaan, *laundry room* untuk mencuci semua seragam warga binaan, fasilitas kesehatan untuk menempatkan warga binaan yang sakit, tempat ibadah untuk beribadah bersama serta tempat dilaksanakannya bimbingan rohani agama, tempat berjemur untuk para lansia dan orang dalam gangguan jiwa, kamar – kamar warga binaan, hingga terdapat juga tempat untuk menjenguk dan menjemput warga binaan oleh keluarganya. Partisipan melaporkan bahwa beberapa warga binaan juga dapat menggunakan fasilitas tersebut bersama dengan petugas panti guna menjalankan pelayanan untuk semua warga binaan.

Pada fasilitas kamar yang disediakan untuk semua warga binaan, perempuan dan laki – laki dipisahkan dengan gedung yang berbeda. Pada tiap – tiap kamar ditutupi teralis yang dikunci oleh petugas demi menghindari warga binaan yang berkeliaran atau pun kabur. Partisipan menjelaskan bahwa untuk kamar lelaki dipisah berdasarkan klasifikasi umur dan keadaan jiwanya. Untuk warga binaan lansia akan di tempatkan di kamar lantai dua, begitu pun warga binaan yang normal, dan untuk warga binaan gangguan jiwa akan ditempatkan di lantai satu. Peraturan pada panti sosial tersebut memerintahkan untuk berperilaku baik dan tidak mengonsumsi alkohol, obat – obatan, dan merokok di tempat. Hal ini dibuat demi menjaga keamanan dan kenyamanan semua warga binaan. Partisipan menjelaskan dengan mendapatkan fasilitas tempat tidur di panti sosial membuat mereka merasa aman dari bahaya serta panas dinginnya cuaca di luar. Mengingat mereka seringkali beristirahat di jalanan tanpa tempat berlindung atau ketiadaan tempat tinggal sehingga seringkali berpindah rumah (Edgar et al, 2007; Yohannes et al, 2023).

### Pengetahuan

Panti sosial ini juga memberikan kesempatan pendidikan kepada warga binaan dengan diadakannya bimbingan setiap minggu. Menurut pengalaman partisipan, warga binaan yang secara normal emosionalnya diarahkan untuk mengikuti berbagai bimbingan di hari yang berbeda seperti bimbingan kesadaran hukum, agama, dan ada juga bimbingan keterampilan. Menurut penjelasan partisipan, bimbingan kesadaran hukum menjelaskan mengenai dasar – dasar hukum alasan mereka bisa berada di panti sosial ini dan arahan kegiatan untuk warga binaan jika suatu saat keluar dari panti sosial. Untuk bimbingan agama, panti sosial ini menghadirkan seorang ahli agama untuk memberikan ilmu dasar mengenai agama, rohani agama dan beribadah bersama di tempat ibadah yang tersedia di dalam panti. Untuk bimbingan keterampilan, warga binaan bersama – sama membuat berbagai macam kreasi sesuai yang diarahkan pelatih seperti membuat keset, kreasi dari sabun, dan masih banyak lagi.

Partisipan melaporkan bahwa kegiatan bimbingan tersebut memberikan kesempatan kepada mereka mengenai sedikit pengetahuan terutama kepada warga binaan anak – anak hingga dewasa, sehingga ketika mereka kembali kepada keluarga mereka atau ke tempat penampungan khusus, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan di panti sosial ini. Mengingat keadaan mereka yang menjadi faktor utama sulitnya mereka mendapatkan akses pendidikan, sehingga mereka mungkin dikonseptualisasikan atau direpresentasikan sebagai putus sekolah karena pilihan mereka, namun penelitian ini menunjukkan bagaimana mereka yang ingin

tetap bersekolah dapat menghadapi hambatan besar dalam mendapatkan pendidikan bahkan dengan dukungan legislatif (Ausikaitis et al, 2015). Sehingga mereka mengalami beberapa masalah lain yang berhubungan dengan pendidikan mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gelandangan dan pengemis memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang lebih rendah, serta tingkat penguasaan keterampilan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat yang tinggal di rumah atau masyarakat yang berasal dari keluarga kelas menengah (Cutuli et al, 2013; Fantuzzo & Perlman, 2007; Obradović, 2010). Terlepas dari bagaimana atau mengapa mereka menjadi gelandangan dan pengemis, masyarakat kita tetap bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan minimum dari populasi yang paling rentan ini—terlebih pula anak – anak dan remaja yang tidak memiliki sarana untuk mendapatkan tempat tinggal yang aman, makanan termasuk pendidikan (Abdul Rahman et al, 2015).

### Pendayagunaan Potensi

Selain diberikannya tempat tinggal sementara dan berbagai layanan di dalamnya, para warga binaan ini juga dianjurkan untuk melakukan kegiatan fisik dengan membantu kegiatan panti sosial sehari – hari, sehingga warga binaan dapat merasakan manfaat dalam hal peningkatan kebugaran fisik. Partisipan juga menyebutkan manfaat dari membantu kegiatan panti sosial adalah peningkatan kekuatan otot, membaiknya kualitas tidur dan peningkatan energi. Pendayagunaan potensi dalam lingkungan panti sosial yang aman memungkinkan para warga binaan untuk berlatih berinteraksi dengan orang lain (sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka), belajar mengambil tanggung jawab, dan meningkatkan harga diri mereka (Rutenfrans-Stupar et al, 2019). Secara keseluruhan, partisipan melaporkan bahwa pendayagunaan potensi dalam diri mereka telah meningkatkan dukungan sosial mereka, telah meningkatkan kesehatan mental dan fisik mereka yaitu suasana hati dan kondisi fisik, dan telah meningkatkan harga diri dan pengembangan diri mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wallace & Pichler (2009) bahwa pendayagunaan potensi dalam kegiatan sehari – hari menghasilkan beberapa manfaat sosial secara tidak langsung yaitu adanya akses ke teman, jaringan, pekerjaan dan sumber daya serta manfaat pribadi secara langsung, yaitu kepuasan pribadi karena memberi kepada orang lain, memenuhi semangat dan komitmen yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Partisipan menjelaskan bahwa perlakuan tersebut membuat mereka merasa dihargai dan dianggap keberadaannya, karena bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis menganggap keberadaan mereka sebagai beban bagi orang – orang disekitarnya karena

diabaikan oleh keluarga dan masyarakat, sehingga pendayagunaan potensi mereka tidak terjadi dengan sendirinya karena mereka seringkali terisolasi secara sosial (Van Straaten et al, 2018). Dalam beberapa kasus, para tunawisma telah kehilangan atau memutuskan hubungan sosial dengan keluarga mereka, tidak memiliki pekerjaan dan dikucilkan dari lingkungan tempat tinggal, serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi seperti olahraga, dan tidak diikutsertakan dalam kegiatan pendidikan (Raj Gupta, 1995; Vandermeerschen et al, 2017; Rutenfrans et al, 2019). Selain itu, beberapa tunawisma telah kehilangan keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain atau mempertahankan pekerjaan karena berbagai alasan seperti perilaku agresif dan kekerasan lainnya (Roy et al, 2014) serta gangguan jiwa (Fazel et al, 2008). Oleh karena itu, sangat sulit bagi mereka untuk kembali berperan serta dalam masyarakat (Rutenfrans et al, 2019).

### SIMPULAN

Melalui penelitian ini kesimpulan yang dapat diuraikan yaitu, para partisipan berbagi pengalaman mereka sebagai warga binaan panti sosial tersebut dan memaknai aktivitas sehari – hari mereka. Penampungan sosial yang menjadi tempat menangani gelandangan dan pengemis ini memberikan berbagai perlakuan kepada mereka yang menjadi warga binaan dengan baik, mulai dari diberikannya layanan jasa, kesehatan yang memuaskan, hingga dukungan psikologis. Hal ini didukung dengan laporan warga binaan yang dilakukan melalui wawancara individu.

Melalui metode *Photovoice* dan diskusi dengan metode SHOWeD, mampu mengungkap pikiran, perasaan, dan pengalaman gelandangan dan pengemis di dalam panti sosial. Bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan mengalami keterbatasan dalam komunikasi, *photovoice* dinilai mampu membantu mereka dalam mengutarakan pikiran dan perasaan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, M., Fidel Turner, J., & Elbedour, S. (2015, October). The US homeless student population: Homeless youth education, review of research classifications and typologies, and the US federal legislative response. In *Child & Youth Care Forum* (Vol. 44, pp. 687-709). Springer US.
- Aldridge, R. W., Story, A., Hwang, S. W., Nordentoft, M., Luchenski, S. A., Hartwell, G., ... & Hayward, A. C. (2018). Morbidity and mortality in homeless individuals, prisoners, sex workers, and individuals with substance use disorders in high-income countries: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, *391*(10117), 241-250.

- Anderson, I., & Ytrehus, S. (2012). Re-conceptualising approaches to meeting the health needs of homeless people. *Journal of Social Policy, 41*(3), 551-568.
- Anderson, I., Baptista, I., Wolf, J. R. L. M., Edgar, B., Benjaminsen, L., Sapounakis, A., & Schoibl, H. (2006). The changing role of service provision: barriers of access to health services for homeless people. *Brussels: FEANTSA*.
- Arapoglou, V., & Gounis, K. (2015). Poverty and homelessness in Athens: Governance and the rise of an emergency model of social crisis management.
- Ausikaitis, A. E., Wynne, M. E., Persaud, S., Pitt, R., Hosek, A., Reker, K., ... & Flores, S. (2015). Staying in school: The efficacy of the McKinney–Vento Act for homeless youth. *Youth & Society, 47*(5), 707-726.
- Baxter, A. J., Tweed, E. J., Katikireddi, S. V., & Thomson, H. (2019). Effects of Housing First approaches on health and well-being of adults who are homeless or at risk of homelessness: systematic review and meta-analysis of randomised controlled trials. *J Epidemiol Community Health, 73*(5), 379-387.
- Berenbaum, E. (2019). Homelessness and health outcomes: what are the associations? Ontario Agency for Health Protection and Promotion (Public Health Ontario), Evidence Brief.
- Bowen, M., Marwick, S., Marshall, T., Saunders, K., Burwood, S., Yahyouché, A., ... & Paudyal, V. (2019). Multimorbidity and emergency department visits by a homeless population: a database study in specialist general practice. *British Journal of General Practice, 69*(685), e515-e525.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology, 3*(2), 77-101.
- Bukowski, K., & Buetow, S. (2011). Making the invisible visible: A *Photovoice* exploration of homeless women's health and lives in central Auckland. *Social science & medicine, 72*(5), 739-746.
- Busch-Geertsema, V., Culhane, D., & Fitzpatrick, S. (2016). Developing a global framework for conceptualising and measuring homelessness. *Habitat International, 55*, 124-132.
- Busch-Geertsema, V., Edgar, W., O'Sullivan, E., & Pleace, N. (2010, December). Homelessness and homeless policies in Europe: Lessons from research. In *Conference on homelessness* (Vol. 9, No. 1, p. 10).
- Byrne, T., & Culhane, D. (2022). Leveraging Public Healthcare Dollars to Fund Critical Time Intervention: A Proposal for a Scalable Solution to Crisis Homelessness in the United States. *International Journal on Homelessness, 2*(2), 210-222.

- Cabassa, L. J., Parcesepe, A., Nicasio, A., Baxter, E., Tsemberis, S., & Lewis-Fernández, R. (2013). Health and wellness *Photovoice* project: engaging consumers with serious mental illness in health care interventions. *Qualitative health research, 23*(5), 618-630.
- Catalani, C., & Minkler, M. (2010). *Photovoice*: A review of the literature in health and public health. *Health education & behavior, 37*(3), 424-451.
- Cheng, Y. W. (2021). Sleepless in Taipei: The application of *Photovoice* method to explore the major challenges perceived by homeless people facing multifaceted social exclusion. *Critical Social Policy, 41*(4), 606-627.
- Chonody, J., Ferman, B., Amitrani - Welsh, J., & Martin, T. (2013). Violence through the eyes of youth: A *Photovoice* exploration. *Journal of Community Psychology, 41*(1), 84-101.
- Cutuli, J. J., Desjardins, C. D., Herbers, J. E., Long, J. D., Heistad, D., Chan, C. K., ... & Masten, A. S. (2013). Academic achievement trajectories of homeless and highly mobile students: Resilience in the context of chronic and acute risk. *Child development, 84*(3), 841-857.
- Duncan, S., Oby, S., & Larkin, H. (2019). Trauma and adversity in the lives of people experiencing homelessness. *Homelessness Prevention and Intervention in Social Work: Policies, Programs, and Practices, 41-56*.
- Edgar, B., Harrison, M., Watson, P., & Busch-Geertsema, V. (2007). Measurement of homelessness at European Union level. *Brussels: European Commission., download under [http://ec.europa.eu/employment\\_social/social\\_inclusion/docs/2007/study\\_homelessness\\_e.pdf](http://ec.europa.eu/employment_social/social_inclusion/docs/2007/study_homelessness_e.pdf)*.
- Edgar, B., Harrison, M., Watson, P., & Busch-Geertsema, V. (2007). Measurement of homelessness at European Union level. *Brussels: European Commission., download under [http://ec.europa.eu/employment\\_social/social\\_inclusion/docs/2007/study\\_homelessness\\_en.pdf](http://ec.europa.eu/employment_social/social_inclusion/docs/2007/study_homelessness_en.pdf)*.
- Fantuzzo, J., & Perlman, S. (2007). The unique impact of out-of-home placement and the mediating effects of child maltreatment and homelessness on early school success. *Children and Youth Services Review, 29*(7), 941-960.
- Fantuzzo, J., LeBoeuf, W., Brumley, B., & Perlman, S. (2013). A population-based inquiry of homeless episode characteristics and early educational well-being. *Children and Youth Services Review, 35*(6), 966-972.
- Fazel, S., Khosla, V., Doll, H., & Geddes, J. (2008). The prevalence of mental disorders among the homeless in western countries: systematic review and meta-regression analysis. *PLoS medicine, 5*(12), e225.

- Fowler, P. J., Hovmand, P. S., Marcal, K. E., & Das, S. (2019). Solving homelessness from a complex systems perspective: insights for prevention responses. *Annual review of public health, 40*, 465-486.
- Gaboardi, M., Zuccalà, G., Lenzi, M., Ferrari, S., & Santinello, M. (2018). Changing the method of working with homeless people: A photovoice project in Italy. *Journal of Social Distress and the Homeless, 27*(1), 53-63.
- Goel, G., Ghosh, P., Ojha, M. K., & Shukla, A. (2017). Urban homeless shelters in India: Miseries untold and promises unmet. *Cities, 71*, 88-96.
- Grieb, S. M. D., Joseph, R. M., Pridget, A., Smith, H., Harris, R., & Ellen, J. (2013). Understanding housing and health through the lens of transitional housing members in a high-incarceration Baltimore City neighborhood: the GROUP Ministries *Photovoice* Project to promote community redevelopment. *Health & place, 21*, 20-28.
- Hwang, S. W., Ueng, J. J., Chiu, S., Kiss, A., Tolomiczenko, G., Cowan, L., ... & Redelmeier, D. A. (2010). Universal health insurance and health care access for homeless persons. *American journal of public health, 100*(8), 1454-1461.
- Irby, M. B., Hamlin, D., Rhoades, L., Freeman, N. R., Summers, P., Rhodes, S. D., & Daniel, S. (2018). Violence as a health disparity: Adolescents' perceptions of violence depicted through *Photovoice*. *Journal of community psychology, 46*(8), 1026-1044.
- Khezri, M., Mirzazadeh, A., McFarland, W., Iranpour, A., Shahesmaeili, A., Zarei, J., ... & Sharifi, H. (2020). Prevalence of substance use and associated risk factors among homeless youth in Iran: A cross-sectional study. *Children and Youth Services Review, 116*, 105070.
- Kidd, S. A., Greco, S., & McKenzie, K. (2021). Global climate implications for homelessness: A scoping review. *Journal of Urban Health, 98*, 385-393.
- Lehman, A. F., Dixon, L., Hoch, J. S., Deforge, B., Kernan, E., & Frank, R. (1999). *Cost-effectiveness of assertive community treatment for homeless persons with severe mental illness*.
- Linkins, K. W., Brya, J. J., & Chandler, D. W. (2008). *Frequent users of health services initiative: final evaluation report*. Falls Church, VA: Lewin Group.
- Mastrilli, P., Nicosia, R., & Santinello, M. (2013). *Photovoice: dallo scatto fotografico all'azione sociale [Photovoice: From snapshot to social action]*. F. Angeli.
- Mooney, R., & Bhui, K. (2023). Analysing multimodal data that have been collected using *Photovoice* as a research method. *BMJ open, 13*(4), e068289.
- Obradović, J. (2010). Effortful control and adaptive functioning of homeless children: Variable-focused and person-focused analyses. *Journal of applied developmental psychology, 31*(2), 109-117.

- Padgett, D. K., & Henwood, B. F. (2009). Obtaining large-scale funding for empowerment-oriented qualitative research: A report from personal experience. *Qualitative Health Research, 19*(6), 868-874.
- Preece, J., Garratt, E., & Flaherty, J. (2020). Living through continuous displacement: Resisting homeless identities and remaking precarious lives. *Geoforum, 116*, 140-148.
- Raj Gupta, G. (1995). Homelessness and mental disorder: Policy considerations. *Journal of Social Distress and the Homeless, 4*(1), 33-42.
- Richards, R., & Smith, C. (2006). The impact of homeless shelters on food access and choice among homeless families in Minnesota. *Journal of nutrition education and behavior, 38*(2), 96-105.
- Roche, M. A., Duffield, C., Smith, J., Kelly, D., Cook, R., Bichel - Findlay, J., ... & Carter, D. J. (2018). Nurse - led primary health care for homeless men: A multimethods descriptive study. *International nursing review, 65*(3), 392-399.
- Roy, L., Crocker, A. G., Nicholls, T. L., Latimer, E. A., & Ayllon, A. R. (2014). Criminal behavior and victimization among homeless individuals with severe mental illness: a systematic review. *Psychiatric services, 65*(6), 739-750.
- Rutenfrans-Stupar, M., Van Der Plas, B., Den Haan, R., Regenmortel, T. V., & Schalk, R. (2019). How is participation related to well-being of homeless people? An explorative qualitative study in a Dutch homeless shelter facility. *Journal of Social Distress and the Homeless, 28*(1), 44-55.
- Sathi, C., & Dugdale, L. S. (2022). Ethical Arguments for Providing Access to Mental Health Care through Longitudinal Relationships. *International Journal on Homelessness, 2*(2), 275-282.
- Secretary-General, U. N. (2019). Affordable housing and social protection systems for all to address homelessness: report of the Secretary-General.
- Seitz, C. M., & Strack, R. W. (2016). Conducting public health *Photovoice* projects with those who are homeless: A review of the literature. *Journal of Social Distress and the Homeless, 25*(1), 33-40.
- Smith, E., Moore, P., & Canham, S. (2021). Examining the needs of persons experiencing homelessness: Bringing the voice of lived experience to policy priorities. *International Journal on Homelessness, 1*(1), 14-31.
- Tipple, A. G., & Speak, S. E. (2006). Who is homeless in developing countries? Differentiating between inadequately housed and homeless people. *International Development Planning Review*.

- Tweit, D. I. (2014). Interagency Collaboration and the Homeless Population: Barriers, Supports, and Willingness to Change.
- Van Straaten, B., Rodenburg, G., Van der Laan, J., Boersma, S. N., Wolf, J. R., & Van de Mheen, D. (2018). Changes in social exclusion indicators and psychological distress among homeless people over a 2.5-year period. *Social Indicators Research, 135*, 291-311.
- Vandermeerschen, H., Van Regenmortel, T., & Scheerder, J. (2017). 'There are Alternatives, but Your Social Life is Curtailed': poverty and sports participation from an insider perspective. *Social Indicators Research, 133*, 119-138.
- Wallerstein, N., & Duran, B. (2010). Community-based participatory research contributions to intervention research: the intersection of science and practice to improve health equity. *American journal of public health, 100*(S1), S40-S46.
- Wang, C. C., & Redwood-Jones, Y. A. (2001). *Photovoice* ethics: Perspectives from Flint *Photovoice. Health education & behavior, 28*(5), 560-572.
- Wang, C. C., Morrel-Samuels, S., Hutchison, P. M., Bell, L., & Pestronk, R. M. (2004). Flint *Photovoice*: Community building among youths, adults, and policymakers. *American journal of public health, 94*(6), 911-913.
- Wang, C., & Burris, M. A. (1997). *Photovoice*: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health education & behavior, 24*(3), 369-387.
- Yang, Y. (2023). How to Conduct a *Photovoice* Systematic Review: Lessons Learned and Recommendations. *The Qualitative Report, 28*(4), 979-990.
- Yohannes, K., Målqvist, M., Bradby, H., Berhane, Y., & Herzig van Wees, S. (2023). Addressing the needs of Ethiopia's street homeless women of reproductive age in the health and social protection policy: a qualitative study. *International Journal for Equity in Health, 22*(1), 1-14.
- Zhang, L., Norena, M., Gadermann, A., Hubley, A., Russell, L., Aubry, T., ... & Palepu, A. (2018). Concurrent disorders and health care utilization among homeless and vulnerably housed persons in Canada. *Journal of Dual Diagnosis, 14*(1), 21-31.
- Zima, B. T., Wells, K. B., & Freeman, H. E. (1994). Emotional and behavioral problems and severe academic delays among sheltered homeless children in Los Angeles County. *American Journal of Public Health, 84*(2), 260-264.

Sumber Digital:

- Rios, Linda. (2023). Homeless Deaths Surged Across the US in 2022 Due to Extreme Weather, Economic Hardship. World Socialist Web Site tanggal 2 Januari 2023. Diakses dari

<https://www.wsws.org/en/articles/2023/01/03/bhjo-j03.html> pada tanggal 26 Mei 2023.

Rosenkrantz, Leah. (2022). *Mobilizing Extreme Cold Response Plans For People Experiencing Homelessness*. National Collaborating for Environmental Health tanggal 9 Maret 2022. Diakses dari <https://ncceh.ca/content/blog/mobilizing-extreme-cold-response-plans-people-experiencing-homelessness> pada tanggal 17 Mei 2023.

Secretary-General, U. N. (2019). Affordable housing and social protection systems for all to address homelessness: report of the Secretary-General.

FEANTSA. European Typology of Homelessness and Housing Exclusion. Diakses dari <https://www.feantsa.org/download/ethos2484215748748239888.pdf> pada 29 Agustus 2023

Wahyuningrum, Rima. (2018). Menengok Kegiatan Warga Binaan di Panti Sosial Kedoya. KOMPAS.COM. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/08/07022171/menengok-kegiatan-warga-binaan-di-panti-sosial-kedoya?page=all> pada 30 Agustus 2023.